

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

1. Gambaran umum SMA Negeri 2 Banguntapan

SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta berlokasi di Jalan Imogiri Timur, desa Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul tepatnya berada di sebelah selatan kantor lurah Wirokerten dan di depan lapangan sepakbola.

Sekolah ini bermula dari sekolah Pendidikan Guru Percobaan yang diselenggarakan oleh Fakultas Sastra Pedagogik dan Filsafat Universitas Gadjah Mada, yang berdiri tanggal 1 September 1952. Selanjutnya terjadi pemisahan Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada menjadi Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Negeri Yogyakarta, maka sekolah-sekolah Percobaan yang dahulu dibawah naungan Fakultas Pedagogik Universitas Gadjah Mada menjadi dibawah IKIP Negeri Yogyakarta, sehingga SPG Pedagogik berubah menjadi SPG Percobaan IKIP Negeri Yogyakarta, yang berlokasi di Bulaksumur, Sleman, Yogyakarta. Tanggal 1 Juli 1974 SPG Percobaan IKIP Negeri Yogyakarta pindah lokasi di Jalan P.Senopati No.46 Yogyakarta. Tertanggal 15 Juli 1994 , SPG Percobaan IKIP Negeri Yogyakarta beralih status menjadi SMA Negeri 12 Yogyakarta. Pada tanggal 1 Juli 1995 , SMA Negeri 12 Yogyakarta, pindah lokasi di Glondong, Wirokerten, Banguntapan, Bantul dan mulai tanggal 7 Maret 1997 SMA Negeri 12 Yogyakarta berubah menjadi SMU Negeri 2 Banguntapan, selanjutnya tahun 2004 menjadi SMA 2 Banguntapan

sampai sekarang dan Bapak Ngadiya,S.Pd selaku Kepala Sekolah di SMA tersebut.

SMA Negeri 2 Banguntapan adalah sekolah berwawasan lingkungan dengan penanaman kepada peserta didik dan seluruh warga sekolah untuk selalu peduli dengan lingkungan sekitar. Penanaman moral dan akhlak mulia agar peserta didik selain memiliki kecerdasan akademik juga miliki rasa moral yang baik dengan moto sekolah "*Smart Is Crucials, Morality Is More*". Jumlah siswa di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta sekitar 660 siswa. Sedangkan jumlah staf pengajar adalah 47 guru, dan 3 guru BK. Fasilitas pendidikan di SMA ini meliputi 24 ruang kelas, 4 laboratorium yang terdiri dari laboratorium kimia, fisika, biologi dan komputer. Ruang tatausaha, ruang guru, ruang perpustakaan, ruang lingkungan dan mitigasi bencana, ruang BK (Bimbingan Konseling), ruang UKS (Usaha Kesehatan Sekolah), ruang koperasi, ruang piket, ruang OSIS dan mitratama, ruang pramuka, ruang ketrampilan, gudang, masjid, toilet, tempat parkir siswa dan guru, lapangan voli, lapangan basket, lapangan lompat jauh, tenis meja, kantin dan ruang penjaga sekolah.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Penelitian ini mengambil judul “Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ Di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta” dan dilihat dari tujuan umum dan tujuan khusus penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini untuk masing-masing deskripsi dari tujuan tersebut, adalah :

a. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ Di SMA N 2 Banguntapan, Bantul, Yogyakarta

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan

Pengetahuan Tentang HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	29	25.4
Cukup	75	65.8
Kurang	10	8.8
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.1 dapat diketahui bahwa dilihat jumlah responden sebesar 114 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah Cukup sebesar 75 responden (65,8%) dan 10 responden (8,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS.

b. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pengertian HIV/AIDS

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan Berdasarkan Pengertian

Pengertian HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	55	48.2
Cukup	49	43.0
Kurang	10	8.8
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai pengertian HIV/AIDS diketahui sebanyak 55 responden (43,%) dari 114 responden memiliki tingkat pengetahuan baik tentang pengertian HIV/AIDS, 49 responden (43%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sisanya 10 responden (8,8) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS.

c. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Penyebab HIV/AIDS

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan Berdasarkan Penyebab

Penyebab HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	55	48.2
Cukup	38	33.3
Kurang	21	18.4
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.3 didapatkan hasil bahwa responden yang memiliki pengetahuan baik tentang penyebab HIV/AIDS sebanyak 55 responden atau sekitar 48,2% dari 114 responden.

d. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Gejala HIV/AIDS

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan Berdasarkan Gejala

Gejala HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	30	26.3
Cukup	59	51.8
Kurang	25	21.9
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.4 didapatkan 59 responden (51,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 25 responden (21,9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang gejala HIV/AIDS.

e. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Tahapan Perubahan (fase)

HIV/AIDS

Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan Berdasarkan Tahapan Perubahan (Fase)

Tahapan Perubahan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	8.8
Cukup	24	21.1
Kurang	80	70.2
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa dari 114 responden 80 responden (70,2%) memiliki tingkat pengetahuan yang kurang tentang tahapan perubahan HIV/AIDS disusul oleh 24 responden (21.1%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10 responden (8,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang tahapan perubahan HIV/AIDS.

f. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cara Penularan HIV/AIDS

Tabel 4.6 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan Berdasarkan Cara Penularan

Cara Penularan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	36	31.6
Cukup	43	37.7
Kurang	35	30.7
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.6 mengenai cara penularan HIV/AIDS diketahui bahwa 43 responden (37,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan sebagian responden memiliki tingkat pengetahuan baik sebesar 36 responden (31,6%) dan tingkat pengetahuan kurang sebesar 35 responden (30,7%).

g. Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Pencegahan HIV/AIDS

Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS Pada Siswa Kelas X₁ sampai X₄ di SMA N 2 Banguntapan Berdasarkan Pencegahan Penularan

Pencegahan HIV/AIDS	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	26	22.8
Cukup	69	60.5
Kurang	19	16.7
Jumlah	114	100.0

(Sumber : Data Primer, 2016)

Berdasarkan tabel 4.7 didapatkan hasil mengenai pencegahan HIV/AIDS sebanyak 69 responden (60,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 19 responden (16,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang.

B. PEMBAHASAN

1. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan tanggal 22 Juni 2016, dilihat dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden sebanyak 114 responden sebagian besar memiliki tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS adalah Cukup sebesar 75 responden (65,8%), sedangkan 29 responden (25,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan 10 responden (8,8%) memiliki tingkat pengetahuan kurang tentang HIV/AIDS di SMA Negeri 2 Banguntapan bantul, Yogyakarta. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 25,4% dari 100% siswa tersebut mengerti tentang HIV/AIDS dan 74,6% belum begitu memahami tentang HIV/AIDS. Hasil kategori ini sama dengan penelitian Dwi Edi Wibowo (2014), bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di kota Pekalongan

adalah cukup sebesar (56,73%) hanya saja dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Edi Wibowo mengambil sample 126 responden dari 4 sekolah di kota Pekalongan dan persamaan dalam penelitian ini adalah alat pengumpulan data berupa kuesioner. Menurut Notoatmodjo (2011:147) Pengetahuan adalah domain yang sangat penting untuk terbentuknya suatu tindakan seseorang (*overt behavior*). Karena dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng atau lama daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

2. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pengertian HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.2 diketahui bahwa tingkat pengetahuan tentang Pengertian HIV/AIDS sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 55 responden (48,2%). Pengertian HIV/AIDS termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “tahu” (sesuai dengan kerangka teori). Menurut Notoatmodjo (2011:148), Tahu diartikan sebagai mengingat sesuatu yang sudah dipelajari sebelumnya. Termasuk ke dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) terhadap sesuatu yang spesifik dari sesuatu bahan yang diterima atau dipelajari. Responden yang memiliki tingkat pengetahuan kurang yaitu sebanyak 10 responden (8,8%). Kurangnya sumber informasi tentang HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang pengertian HIV/AIDS. Jika seseorang memiliki sumber informasi yang banyak maka sesuai dengan teori Titik Lestari (2015:4), bahwa seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas.

3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Penyebab HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.3 diketahui bahwa untuk tingkat pengetahuan tentang penyebab HIV/AIDS sebagian besar adalah baik dengan jumlah 55 responden (48,2%). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “memahami” (sesuai dengan kerangka teori). Menurut Notoatmodjo (2011:148), Suatu kemampuan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasi materi tersebut secara benar. Dilihat dari tingkatan baik dapat dikatakan bahwa 55 responden (48,2%) dapat menjelaskan penyebab HIV/AIDS karena dalam teori dijelaskan bahwa orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari.

4. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Gejala HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.4 diketahui bahwa untuk tingkat pengetahuan tentang gejala HIV/AIDS sebagian besar adalah cukup dengan jumlah 59 responden (51,2%). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “tahu” dan “memahami” karena 59 responden (51,2%) dapat menyebutkan contoh dari gejala HIV/AIDS, hal ini sesuai dengan terori Notoatmodjo (2011:148-149).

5. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Tahapan Perubahan (Fase) HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.5 diketahui bahwa untuk tingkat pengetahuan tentang tahapan perubahan (fase) HIV/AIDS sebagian besar adalah kurang dengan jumlah 80 responden (70,2 %). Ini berarti

dari 114 responden. 80 responden (70,2%) belum mengetahui tahapan perubahan (fase) HIV/AIDS. Kurangnya sumber informasi tentang HIV/AIDS menjadi salah satu penyebab kurangnya pengetahuan tentang tahapan perubahan (fase) HIV/AIDS. Karena jika seseorang memiliki sumber informasi yang banyak maka sesuai dengan teori menurut Titik Lestari (2015:4), bahwa seseorang yang mendapatkan informasi lebih banyak akan menambah pengetahuan yang lebih luas. Sedangkan responden yang memiliki tingkat pengetahuan baik adalah 10 responden (8,8%), dalam hal ini menunjukkan bahwa 10 responden (8,8%) mampu mengetahui tahapan perubahan HIV/AIDS dengan baik.

6. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Penularan HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.6 diketahui bahwa untuk tingkat pengetahuan tentang cara penularan HIV/AIDS sebagian besar adalah cukup dengan jumlah 43 responden (37,7 %). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “tahu” dan “memahami” karena 43 responden (37,7%) dari 114 responden dapat menyebutkan contoh dari cara penularan HIV/AIDS, hal ini sangat sesuai dengan teori Notoatmodjo (2011:148-149).

7. Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan Penularan HIV/AIDS

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat pada tabel 4.7 diketahui bahwa untuk tingkat pengetahuan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS sebagian besar adalah cukup dengan jumlah 69 responden (60,5%). Pada tingkatan ini termasuk dalam tingkatan pengetahuan yaitu “memahami” karena 69 responden sekitar 60,5% dapat menjelaskan tentang pencegahan penularan HIV/AIDS ini

sesuai dengan teori Notoatmodjo (2011:148) bahwa orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan dan sebagainya terhadap obyek yang dipelajari. Sedangkan responden yang memiliki kategori kurang adalah 19 responden (16,7%) dari 114 responden belum begitu mengetahui atau memahami tentang pencegahan penularan HIV/AIDS.

C. KETERBATASAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti :

Waktu yang mendekati libur panjang dan tahun ajaran baru tahun 2016/2017 menyebabkan peneliti harus secepat mungkin melakukan penelitian supaya tidak terlambat dalam memperoleh data penelitian dari siswa kelas X tahun ini bukan siswa kelas X tahun ajaran baru. Sehingga peneliti melakukan kontrak waktu dan berunding dengan salah satu guru yang menjadi anggota kesiswaan di SMA Negeri 2 Banguntapan Bantul Yogyakarta untuk mencari waktu yang tepat untuk peneliti melakukan penelitian.